

Hubungan Antara Pengetahuan tentang Vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulva pada Remaja Putri di Kota Tangerang

The Relationship Between Knowledge About Vulva Hygiene and the Incidence of Vulvar Pruritus in Adolescent Girls at Tangerang City

Cahaya Barcha¹, Veronica Yeni Rahmawati², Jehan Puspasari³

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes RS Husada, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Article History	Abstrak
<p>Article info: Received: 29 July 2025 Revised: 14 August 2025 Accepted: 30 January 2026</p> <p>Corresponding author: Name: Veronica Yeni Rahmawati Address: STIKes RS Husada E-mail: vero@stikesrshusada.ac.id</p> <p>Website: http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/</p> <p>http://dx.doi.org/10.33377/jkh.v10i1.268 pISSN 2548-1843 eISSN 2621-8704</p>	<p>Pendahuluan: Pruritus vulva merupakan keluhan gatal pada area genital luar wanita yang sering dialami remaja putri dan berisiko meningkat apabila kebersihan vulva tidak terjaga. Pengetahuan tentang vulva hygiene menjadi faktor penting dalam pencegahannya. Namun, di SMA dan SMK Manggala di Kota Tangerang, edukasi mengenai topik ini masih terbatas. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulva pada remaja putri. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 160 siswi diambil melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mencakup tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene, kejadian pruritus vulva, dan karakteristik responden, serta dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil: Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun (36,2%), mandi ≥ 2 kali sehari (91,2%), mengonsumsi junk food (75%), makanan manis berlebihan (71,9%), keluarga berpendapatan rendah (63,8%), 70,6% memiliki pengetahuan kurang tentang vulva hygiene, dan 67,5% mengalami pruritus vulva. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulva ($p = 0,013$). Kesimpulan: penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik mengenai vulva hygiene berpengaruh terhadap rendahnya kejadian pruritus vulva, sehingga peningkatan edukasi kesehatan reproduksi menjadi langkah preventif yang penting.</p> <p>Kata Kunci: Vulva hygiene, Pruritus vulva, Remaja putri, Pengetahuan</p>

Abstract

Introduction: Pruritus vulva is an itching complaint in the external genital area of women that is often experienced by adolescent girls and is at increased risk if vulvar hygiene is not maintained. Knowledge about vulvar hygiene is an important factor in its prevention. However, at Manggala High School and Vocational School in Tangerang City, education on this topic is still limited. **Objective:** This study aims to investigate the relationship between the level of knowledge about vulvar hygiene and the occurrence of vulvar pruritus among adolescent girls. **Method:** The study employs a quantitative design with a cross-sectional approach. A sample of 160 female students was selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire covering knowledge levels about vulva hygiene, the occurrence of vulvar pruritus, and respondent characteristics, and analyzed using the Chi-square test. **Result:** The results showed that most respondents were 17 years old (36.2%), bathed ≥ 2 times a day (91.2%), consumed junk food (75%), excessive consumption of sweet foods (71.9%), low-income families (63.8%), 70.6% had insufficient knowledge about vulva hygiene, and 67.5% experienced vulvar pruritus. The results showed a significant association between the level of knowledge about vulva hygiene and the incidence of vulvar pruritus ($p = 0.013$). However, there was no significant association between age, bathing habits, junk food consumption, sweet food consumption, and family income with vulvar pruritus. **Conclusion:** The conclusion of this study indicates that good knowledge about vulvar hygiene is associated with a lower incidence of vulvar pruritus, making reproductive health education an important preventive measure.

Keywords:

Adolescent, Hygiene, Pruritus Vulvae, Reproductive Health, Vulva



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi menuju dewasa yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan serta perubahan hormonal dan reproduksi yang signifikan (Puspasari et al., 2022). Pada remaja putri, perubahan tersebut berpengaruh terhadap kebersihan area genital, terutama selama menstruasi. Kurangnya pemahaman mengenai perawatan organ reproduksi, khususnya vulva hygiene, dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan seperti pruritus vulva (Rahmawati et al., 2022; Rossita, 2019).

Pruritus vulva merupakan keluhan gatal yang terjadi pada area genital luar perempuan dan sering dialami oleh remaja putri, terutama saat menstruasi. Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan kelembapan akibat darah haid dan keringat yang tidak dibersihkan secara tepat, sehingga menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan jamur maupun bakteri (Aini & Afridah, 2021). Jika tidak ditangani, pruritus vulva dapat berkembang menjadi infeksi serius seperti trikomoniasis, vaginosis bakterialis, hingga kandidiasis akut, yang dapat menurunkan kualitas hidup remaja, mengganggu aktivitas sosial, dan memengaruhi kesehatan reproduksi jangka panjang (Sriyuliyani & Anggraini, 2023).

Secara global, *World Health Organization* (WHO), 2018 melaporkan bahwa 63% remaja putri usia 10–16 tahun di negara berkembang mengalami masalah kesehatan reproduksi selama menstruasi, termasuk pruritus vulva. Di tingkat nasional, data Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan adanya peningkatan kasus keluhan gatal pada area genital pada usia sekolah. Di Kota Tangerang sendiri, tercatat 99.750 kasus pruritus vulva pada remaja usia sekolah menengah, yang sebagian besar dikaitkan dengan praktik kebersihan yang kurang tepat selama menstruasi (KEMENKES, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara praktik kebersihan genital dan kejadian pruritus vulva (Aini & Afridah, 2021; Sriyuliyani & Nofa Anggraini, 2023). Namun, penelitian yang secara spesifik meninjau hubungan antara tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene dan kejadian pruritus vulva pada remaja putri masih terbatas, khususnya di wilayah Kota Tangerang. Selain itu, di lingkungan SMA dan SMK Manggala belum terdapat edukasi terstruktur yang membahas kebersihan organ reproduksi.

Secara teori, *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa pengetahuan berperan sebagai fondasi dalam membentuk persepsi individu mengenai kerentanan dan keseriusan suatu masalah kesehatan, serta manfaat dan hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan. Dalam konteks vulva hygiene, pemahaman yang baik membuat remaja lebih mampu menilai risiko iritasi atau infeksi akibat praktik kebersihan yang tidak tepat, sehingga mereka lebih terdorong untuk menjaga kebersihan genital secara benar (Wahyu et al., 2022). Penjelasan ini menguatkan logika penelitian bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja, semakin besar kemungkinan mereka menerapkan perilaku kebersihan yang dapat mencegah pruritus vulva. Sementara itu, *Social Cognitive Theory* menekankan bahwa perilaku kesehatan terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, serta proses pembelajaran sosial. Remaja yang memiliki pengetahuan baik umumnya memperoleh informasi dari lingkungan yang mendukung, seperti sekolah, orang tua, teman sebaya, atau media digital. Lingkungan yang memberikan contoh positif (*modeling*) memperkuat kemampuan remaja untuk mempraktikkan kebersihan vulva secara konsisten (Egele et al., 2025). Dengan demikian, teori ini mendukung logika penelitian bahwa pengetahuan tidak hanya memengaruhi perilaku secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh paparan informasi dan pembelajaran dari lingkungan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulva pada remaja putri di SMA dan SMK Manggala, Kota Tangerang.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional dan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 147 responden yang merupakan siswi remaja putri aktif di SMA dan SMK Manggala, Kota Tangerang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu siswi aktif SMA/SMK Manggala usia 15–20 tahun.

Instrumen

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu karakteristik responden, pengetahuan tentang *vulva hygiene*, dan kejadian *pruritus vulvae*.

Kuesioner pengetahuan tentang *vulva hygiene* terdiri dari 12 item yang dimodifikasi dari Fibriani & Daryanti (2024), menggunakan skala Guttman. Kuesioner kejadian pruritus vulva diadaptasi dari Iis et al., (2023) dan terdiri dari 12 item.

Uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki nilai $r > 0.30$. Realibilitas dengan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0.739 untuk kuesioner pengetahuan dan 0.831 untuk kuesioner *pruritus vulvae*, yang menandakan konsistensi internal yang baik.

Proses pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16 Mei 2025 di SMA dan SMK Manggala, Kota Tangerang. Peneliti mendatangi sekolah secara langsung dan membagikan kuesioner kepada

responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Proses pengumpulan data dibantu oleh asisten dari pihak sekolah, terdiri dari guru mata pelajaran dan guru piket, yang turut membantu dalam membagikan dan mengarahkan siswa selama pengisian kuesioner berlangsung. Peneliti turut hadir di lokasi selama proses berlangsung dan menunggu hingga seluruh kuesioner selesai diisi oleh responden. Seluruh kegiatan dilakukan dalam satu hari dengan tetap menjaga kerahasiaan serta kenyamanan peserta.

Analisis

Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang *vulva hygiene* dan kejadian pruritus vulva. Signifikansi ditentukan pada nilai $p < 0,05$. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian secara deskriptif. Hasilnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, mencakup karakteristik responden berdasarkan usia, kebiasaan mandi, konsumsi junk food, konsumsi makanan manis, dan pendapatan keluarga, serta pengetahuan vulva hygiene dan kejadian pruritus vulva.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor surat: 1125/KEPK-FIK/V/2025. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan sukarela untuk berpartisipasi.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=160)

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Usia	15	20	17.09	1.042

Diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 160 siswi. Rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 17.09 tahun dengan penyebaran data sebesar 1.042. Usia termuda responden adalah 15 tahun, sedangkan usia tertua adalah 20 tahun.

Tabel 2
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Mandi, Konsumsi Junk Food, Konsumsi Makanan Manis, Pendapatan Keluarga (n=160)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kebiasaan Mandi		
Tidak	25	15.6
Ya	135	84.4
Konsumsi Junk food		
Tidak	40	25.0
Ya	120	75.0
Konsumsi Makanan Manis		
Tidak	45	28.1
Ya	115	71.9
Pendapatan Keluarga		
< Rp 5.069.708	102	63.8
> Rp 5.069.708	58	36.3

Mayoritas responden, yaitu sebanyak 135 responden (84.4%) menunjukkan perilaku yang baik, yaitu mandi minimal dua kali sehari. Selanjutnya, tingkat konsumsi makanan cepat saji atau *junk food* di kalangan responden tergolong tinggi. Sebanyak 120 responden (75.0%) menyatakan sering mengonsumsi *junk food*. Polanya serupa juga terlihat pada konsumsi makanan manis. Sebagian besar responden, yaitu 115 orang (71.9%), mengaku sering mengonsumsi makanan manis. Dari aspek ekonomi keluarga, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 102 responden (63.8%) berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah <Rp5.069.708.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Chi-Square antara Karakteristik Responden (Usia) Dengan Kejadian Pruritus Vulva (n=160)

Usia (tahun)	Kejadian Pruritus		P-Value
	Mengalami	Tidak Mengalami	
	n (%)	n (%)	
15	3 (1.9%)	2 (1.2%)	0.668
16	30 (18.8%)	13 (8.1%)	
17	42 (26.2%)	23 (14.4%)	
18	18 (11.2%)	11 (6.9%)	
19	13 (8.1%)	3 (1.9%)	
20	2 (1.2%)	0 (0.0%)	
Total	108 (67.5%)	52 (32.5%)	

Hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai $p = 0.668$ ($p > 0.05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan kejadian *pruritus vulva* di SMA dan SMK Manggala, Kota Tangerang.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Chi-Square antara Karakteristik Responden (Kebiasaan Mandi, Konsumsi Junk Food, Konsumsi Makanan Manis, Pendapatan Keluarga) Dengan Kejadian Pruritus Vulva (n=160)

Kejadian Pruritus Vulva			
Variabel	Mengalami	Tidak Mengalami	P-Value
Kebiasaan Mandi			
Buruk	17 (19.6%)	8 (5.0%)	0.954
Baik	91 (56.9%)	44 (27.5%)	
Konsumsi Junk food			
Tidak Mengonsumsi	30 (18.8%)	10 (6.2%)	0.242
Mengonsumsi	78 (48.8%)	42 (26.2%)	
Konsumsi Makanan Manis			
Tidak Mengonsumsi	32 (20.0%)	13 (8.1%)	0.542
Mengonsumsi	76 (47.5%)	39 (24.4%)	
Pendapatan Keluarga			
Rendah < Rp 5.069.708	68 (42.5%)	34 (21.2%)	0.765
Tinggi > Rp 5.069.708	40 (25.0%)	18 (11.2%)	

Didapatkan mayoritas responden yang mengalami *pruritus vulva* memiliki kebiasaan mandi yang baik (56.9%) dengan $p\text{-value} = 0.954$, mayoritas responden yang mengalami *pruritus vulva* sering mengonsumsi makanan *junk food* (48.8%) dengan $p\text{-value} = 0.242$, mayoritas responden yang

mengalami pruritus vulva sering mengonsumsi makanan manis (47.5%) dengan $p\text{-value} = 0.542$, dan mayoritas responden yang mengalami pruritus vulva memiliki pendapatan keluarga yang rendah (42.5%) dengan $p\text{-value} = 0.765$.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik Chi-Square antara Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Pruritus Vulva (n=160)

Kejadian Pruritus	Mengalami	Tidak Mengalami	<i>P-Value*</i>
Pengetahuan Vulva Hygiene	n (%)	n (%)	
Baik	25 (15.6%)	22 (13.8%)	0.013*
Kurang	83 (51.9%)	30 (18.8%)	
Total	108 (67.5%)	52 (32.5%)	

Diperoleh nilai signifikansi ($p\text{-value}$) sebesar 0.013 (< 0.05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pruritus vulva pada siswi SMA dan SMK di Kota Tangerang.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Usia, Kebiasaan Mandi, Konsumsi Junk Food, Konsumsi Makanan Manis, Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Pruritus Vulva

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan dengan kejadian pruritus vulva. Mayoritas responden berada pada usia 17 tahun, yang tergolong dalam fase pertengahan remaja.

Kondisi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa kerentanan terhadap pruritus vulva tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis berbasis usia, tetapi lebih dipengaruhi oleh pengetahuan dan praktik perawatan diri (Salsabila et al, 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manoppo et al (2024), dijelaskan bahwa pada kelompok remaja, praktik kebersihan intim, penggunaan produk pembersih, dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi lebih berperan dalam memengaruhi risiko terjadinya iritasi vulva dibandingkan faktor usia itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyuliyani & Anggraini (2023) yang menegaskan bahwa faktor perilaku lebih dominan dibandingkan usia.

Kebiasaan mandi juga tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian pruritus vulva. Kondisi ini terjadi karena frekuensi mandi tidak selalu mencerminkan kualitas praktik kebersihan, termasuk cara membersihkan area genital, pemilihan produk pembersih, serta arah pembersihan. Penelitian Umami et al (2022) menjelaskan bahwa mandi rutin tidak otomatis melindungi seseorang dari gangguan vulva jika tidak disertai teknik kebersihan yang benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laily et al (2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan mandi tanpa disertai teknik pembersihan yang tepat tetap dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi, termasuk infeksi vulva dan pruritus.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi junk food dan makanan manis terhadap kejadian pruritus vulva. Li et al (2020) menjelaskan bahwa pola makan tinggi lemak dan gula dapat mengubah komposisi mikrobiota usus dan meningkatkan produksi mediator inflamasi, seperti sitokin proinflamasi. Mediator ini dapat memengaruhi integritas kulit dengan meningkatkan sensitivitas saraf perifer, sehingga memicu rasa gatal pada kulit, termasuk di area vulva. Dalam kondisi kebersihan yang kurang optimal, inflamasi ini dapat diperburuk oleh kelembapan berlebih atau akumulasi bakteri di area genital, sehingga risiko pruritus vulva meningkat. Sementara itu, Mahmud et al (2022) menjelaskan bahwa konsumsi gula berlebihan dapat memicu *metainflammation*, yaitu peradangan kronis tingkat rendah yang berlangsung sistemik. *Metainflammation* ini menyebabkan peningkatan aktivitas sel imun dan stres oksidatif pada jaringan kulit, sehingga membuat kulit lebih

mudah teriritasi. Jika terjadi pada area vulva yang secara anatomi lebih sensitif dan memiliki kelembapan tinggi maka kondisi tersebut dapat memperbesar kemungkinan munculnya pruritus, terutama pada individu yang tidak menerapkan vulva hygiene dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa makanan cepat saji dan makanan manis bukan faktor dominan dalam kejadian pruritus vulva, namun dapat memperburuk kondisi kerentanan kulit apabila faktor kebersihan genital tidak optimal.

Pendapatan keluarga mayoritas responden berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR), yaitu <Rp5.069.708 (63,8%). Namun, hasil uji menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian pruritus vulva. Meher & Sahoo (2023) menekankan bahwa pendapatan keluarga bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku kebersihan, karena perilaku sehat banyak dipengaruhi oleh pemahaman dan kebiasaan yang dibentuk sejak kecil, bukan oleh status ekonomi semata.

Hubungan Antara Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Pruritus Vulva

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulva ($p = 0,013$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci yang mengarahkan terbentuknya perilaku kebersihan yang benar. Penjelasan mengenai temuan ini dapat dikaitkan dengan teori perilaku kesehatan. Health Belief Model (HBM) menyatakan bahwa individu akan terdorong melakukan tindakan pencegahan bila memahami risiko dan manfaat perilaku sehat. Pengetahuan mengenai vulva hygiene membantu remaja memahami konsekuensi kebiasaan yang buruk sehingga memotivasi mereka untuk menjaga kebersihan organ intim dengan lebih baik (Wahyu et al. 2022).

Health Action Process Approach (HAPA) juga memperkuat penjelasan ini, di mana pengetahuan menjadi dasar pembentukan niat melakukan perilaku sehat yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perencanaan dan pelaksanaan kebiasaan kebersihan (Smith et al. 2024). Selain itu, Social Cognitive Theory (SCT) menjelaskan bahwa perilaku kebersihan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan seperti guru, teman sebaya, media edukasi, dan orang tua. Interaksi antara pengetahuan dan pengaruh sosial ini dapat memperkuat konsistensi perilaku kebersihan, yang berdampak pada berkurangnya risiko pruritus vulva (Egele et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan rendah tentang vulva hygiene cenderung lebih rentan mengalami pruritus vulva, khususnya saat menstruasi. Masa menstruasi merupakan periode yang memerlukan perhatian lebih dalam menjaga kebersihan, karena adanya peningkatan kelembapan di area genital yang dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen jika tidak dibersihkan dengan benar (Salsabila et al. 2024; Sriyulani & Anggraini, 2023). Studi Fadiya & Romdhona (2024) juga mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian pruritus vulva, yang memperkuat temuan dalam penelitian ini. Sementara itu, Graziottin (2024) menambahkan bahwa minimnya pemahaman remaja tentang anatomi vulva dan cara melakukan perawatan secara benar dapat meningkatkan risiko keluhan vulvovaginal, termasuk gatal, iritasi, dan infeksi. Kurangnya edukasi sejak dini juga dapat menyebabkan remaja mengembangkan kebiasaan yang salah, seperti mencuci dengan sabun yang tidak sesuai atau membersihkan dari arah belakang ke depan yang justru dapat memicu infeksi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulva pada remaja putri di SMA dan SMK Manggala, Kota Tangerang. Remaja dengan pengetahuan yang baik tentang praktik kebersihan area genital cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami keluhan gatal pada area vulva. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku kebersihan yang tepat dan berkontribusi terhadap pencegahan gangguan kesehatan reproduksi, khususnya pada masa remaja. Sebaliknya, variabel usia, kebiasaan mandi, konsumsi junk food, konsumsi makanan manis, dan pendapatan keluarga tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kejadian pruritus vulva. Hal ini memperkuat bahwa peningkatan edukasi dan literasi kesehatan reproduksi memiliki

dampak yang lebih besar dibandingkan faktor demografis dan kebiasaan umum. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan kesehatan remaja, serta menekankan pentingnya integrasi edukasi vulva hygiene dalam program kesehatan sekolah secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA dan SMK Manggala, Kota Tangerang, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMK Kesehatan Sekawan, yang telah memfasilitasi proses uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh responden, dosen pembimbing, serta tim penguji dari STIKes RS Husada atas arahan, bimbingan, dan dukungan yang sangat berarti dalam penyusunan karya ilmiah ini.

REFERENCES

- Aini, A. N., & Afridah, W. (2021). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulva Behavior of Vulva Hygiene during Menstruation with the Incidence of*. 1(1), 7–12.
- Egele, V. S., Klopp, E., & Stark, R. (2025). How Valid Is Bandura ' s Social Cognitive Theory to Explain Physical Activity Behavior ? *European Journal of Investigation in Health, Phsychology and Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ejihpe15020020>
- Fadiya, A. T., & Romdhona, N. (2024). The Relationship Between Vulva Hygiene Knowledge And Behavior And The Incidence Of Pruritus Vulvae In Adolescent Girls At SMK Purnama 1 South Jakarta In 2023. *Muhammadiyah Internasional-Public Health and Medicine Conference*, 4(1), 310–317.
- Fibriani, R., & Daryanti, M. S. (2024). *Tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene pada siswi di SMP Muhammadiyah 1 Gamping An analysis of female students ' knowledge level regarding vulva hygiene in SMP Muhammadiyah 1 Gamping*. 2(September), 1044–1049.
- Graziottin, A. (2024). Maintaining vulvar , vaginal and perineal health: Clinical considerations. *Sage Journals*, 20. <https://doi.org/10.1177/17455057231223716>
- Iis, Rohaeni, E., & Kurniasih, D. (2024). Hubungan Pengetahuan Penggunaan Pembalut Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP 3 Majalengka. *Jurnal Ners*, 8(Vol. 8 No. 1 (2024): APRIL 2024), 617–622.
- KEMENKES. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Laily, H. M., Dwirahayu, Y., & Purwaningroom, D. L. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Di Mts Negeri 1 Madiun. *Health Sciences Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.24269/hsj.v6i2.1549>
- Li, H., Zang, Y., Wang, C., Li, H., Fan, A., Han, C., & Carey, A. J. (2020). *The Interaction Between Microorganisms , Metabolites , and Immune System in the Female Genital Tract Microenvironment*. 10(December), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2020.609488>
- Mahmud, R., Akter, S., Khanam, S., & Mazumder, L. (2022). Impact of gut microbiome on skin health : gut-skin axis observed through the lenses of therapeutics and skin diseases. *Gut Microbes*, 14(1), 1–29. <https://doi.org/10.1080/19490976.2022.2096995>
- Manoppo, I. J., Deasinth, F., & Turangan, B. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene Selama Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Siswi. *Nutrix Jurnal*, Volume 8(Volume 8, No.2, Oktober 2024), 272–281.
- Meher, T., & Sahoo, H. (2023). Dynamics of usage of menstrual hygiene and unhygienic methods among young women in India: a spatial analysis. *BMC Women's Health*, 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02710-8>
- Puspasari, J., Rahmawati, V. Y., & Fitria, D. (2022). Menstrual Disorder Affect Academic Stress on Students. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.29238/caring.v11i1.1655>
- Rahmawati, V. Y., Puspasari, J., Ernawati, Casman, Sari, M. E., & Rianjar, R. (2022). Generasi Berencana

- Peduli Organ Reproduksi Perempuan (GenRe POP) Dalam Meningkatkan Personal Menstrual Hygiene Pada Remaja. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 0–5.
- Rossita, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Sumber Informasi Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi Di Smpn 10 Bengkulu Selatan. *Journal Of Midwifery*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/10.37676/jm.v7i1.767>
- Salsabila, S., Badriah, D. L., & Sukmanawati, D. (2024). Hubungan antara Pengetahuan dan Praktik Menstrual Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 268–276. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1145>
- Smith, S. R., Kroon, J., Schwarzer, R., & Hamilton, K. (2024). Promoting regular parental supervised toothbrushing : An additive intervention design adopting the Health Action Process Approach. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, March 2023, 315–337. <https://doi.org/10.1111/aphw.12489>
- Sriyuliani, N., & Nofa Anggraini. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Smpn 1 Cikurur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(3), 156–164. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i3.1602>
- Umami, A., Paulik, E., Molnár, R., & Murti, B. (2022). The relationship between genital hygiene behaviors and genital infections among women : A systematic review. *Jurnal Ners*, 17(1), 89–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v16i1.34402>
- Wahyu, D., Kusumaningtyas, K., & Pratami, E. (2022). *Health Education-Based Effectiveness of Health Belief Model on Vulva Hygiene Behavior in Prevention of Vaginal Discharge for Pregnant Woman*. 10, 189–192.
- WHO. (2018). *Inflammatory lesions of the cervix*. 67–75.